

## PEMANFAATAN KAPAL BANTUAN KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN (KKP) YANG BERBASIS DI KABUPATEN SUBANG

*Fishing Vessels Utilization of the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries' Grant Based in Subang Regency*

Oleh:

Izza Mahdiana Apriliani<sup>1\*</sup>, Lantun Paradhita Dewanti<sup>1</sup>, Pringgo KDNY Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Perikanan Kampus Pangandaran, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

\*Korespondensi penulis: izza.mahdiana@unpad.ac.id

### ABSTRAK

Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah yang memperoleh kapal hibah. Namun demikian, deksripsi terkait pemanfaatannya belum banyak diketahui. Penelitian ini mencoba menguraikan pemanfaatan kapal bantuan oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Subang. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Sebanyak 11 kapal hibah diberikan oleh KKP kepada masyarakat nelayan di Kabupaten Subang, yang pengelolaannya dilakukan oleh Koperasi Unit Desa (KUD). Kesebelas kapal yang ada terbagi dalam 3 ukuran yang berbeda yakni 6 GT (3 unit), 13 GT (2 unit) dan 25 GT (6 unit). Hanya kapal berukuran 6 dan 13 GT yang aktif digunakan untuk penangkapan ikan. Hal ini dikarenakan mahalnya biaya operasional kapal berukuran 25 GT. Pemberian kapal hibah telah dirasakan berpengaruh positif bagi masyarakat nelayan di Kabupaten Subang. Hal ini dapat terlihat dengan adanya peningkatan produksi perikanan tangkap sebesar 433,05 ton pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2018. Kapal hibah dilengkapi dengan alat tangkap jaring insang milenium yang dimaksudkan untuk mensosialisasikan penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan untuk menggantikan pukat hela dan pukat tarik yang telah dilarang. Belum adanya fasilitas yang memadai dalam menentukan daerah penangkapan ikan yang potensial seperti *fishfinder* merupakan kelemahan dari pemanfaatan kapal hibah ini.

**Kata kunci:** ekonomi biru, jaring insang milenium, Kabupaten Subang, kapal hibah

### ABSTRACT

*Subang Regency is one of the regions that received grant ships. However, the description regarding its use is not widely known. This study tries to describe the use of aid boats by fishing communities in the Subang Regency. The research was conducted by survey method. A total of 11 grant ships were given by KKP to fishing communities in Subang Regency, which were managed by the Village Unit Cooperative (KUD). The eleven ships are divided into 3 different sizes, namely 6 GT (3 units), 13 GT (2 units), and 25 GT (6 units). Only vessels measuring 6 and 13 GT are actively used for fishing. This is due to the high operating costs of a 25 GT vessel. The granting of ship grants has been felt to have a positive effect on the fishing community in Subang Regency. This can be seen from the increase in capture fisheries production by 433.05 tons in 2020 when compared to 2018. The grant ship is equipped with millennium gill net fishing gear which is intended to socialize the use of environmentally friendly fishing gear to replace drag and drag trawls. which has been prohibited. The absence of adequate facilities in determining potential fishing areas such as fishfinders is a weakness of the utilization of this grant vessel.*

**Key words:** blue economy, grant ship, millennium gill net, Subang Regency

## PENDAHULUAN

Peran sektor perikanan dan kelautan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat semakin menjadi sorotan. Hal ini didukung dengan konsep mengenai ekonomi biru sebagai tujuan utama pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mendukung penuh perikanan dan kelautan sebagai sektor unggulan yang berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Salah satu upaya yang dilakukan KKP untuk meningkatkan perekonomian nasional melalui kesejahteraan nelayan dan produksi perikanan tangkap yaitu dengan program kapal hibah. Penentuan keberhasilan operasi penangkapan ikan di samping nelayan dan alat tangkap yaitu adalah kapal penangkapan (Sudarmo *et al.* 2013; Mira 2015). KKP memberikan kapal hibah pada beberapa wilayah pesisir Indonesia dengan harapan dapat menunjang kegiatan operasi penangkapan ikan agar lebih optimal (Apriliani *et al.* 2019). Jawa barat merupakan salah satu wilayah yang memperoleh kapal hibah, khususnya Kabupaten Subang (Rusmilyansari *et al.* 2014).

Perairan Kabupaten Subang merupakan wilayah di Perairan Utara Jawa yang berhadapan langsung dengan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 712. WPP 712 memiliki potensi yang cukup tinggi dan menjadikan peluang bagi masyarakat kabupaten Subang, sebagai salah satu sentra produksi perikanan tangkap (Ma'mun *et al.* 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Subang tahun 2016 mencatat data perikanan tangkap mencapai 23.627.000 ton per tahun. Hal ini menjadikan Kabupaten Subang memberikan pengaruh yang besar terhadap sektor perekonomian khususnya dibidang perikanan. Peningkatan produksi perikanan di wilayah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. Pengoptimalan kegiatan tersebut perlu diwujudkan dengan adanya armada penangkapan yang memadai dalam melakukan operasi penangkapan ikan (Apriliani *et al.* 2021).

Kapal perikanan merupakan salah satu unit yang menjadi elemen penting dalam melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan. Kapal perikanan juga menjadi penentu dalam meningkatkan produksi upaya operasi penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Palembang *et al.* 2013). Untuk itu, dalam mencapai hasil tangkapan yang optimum perlu didukung dengan kesempurnaan kapal, baik dari segi desain ataupun konstruksinya karena akan menunjang keamanan, kenyamanan, dan keberhasilan operasi penangkapan ikan (Suhartoyo 2018).

Kapal hibah telah dimanfaatkan dalam operasi penangkapan menggunakan alat tangkap *gillnet* oleh nelayan di Kabupaten Subang. Kapal hibah yang dikelola di Kabupaten Subang belum diketahui karakteristiknya untuk melakukan penilaian terhadap faktor keberhasilan penggunaan kapal tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi kapal hibah dari KKP kepada nelayan di Kabupaten Subang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2021 di Kabupaten Subang. Objek penelitian yaitu kapal hibah dari KKP yang umumnya dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD). KKP telah memberikan kapal bantuan untuk Kabupaten Subang sebanyak 6 unit kapal. Kapal hibah tersebut tersebar di 4 tempat yaitu pada KUD Mina Karya Baru sebanyak 1 unit berukuran 6 GT, KUD Mina Jaya Laksana sebanyak 1 unit ukuran 6 GT, KUD Mina Bahari sebanyak 3 unit kapal yang terdiri dari 1 unit berukuran 6 GT dan 2 unit berukuran 13 GT, dan KUD Mina Fajar Sidik sebanyak 1 unit kapal dengan ukuran 25 GT.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei adalah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian dengan melakukan observasi secara langsung terhadap objek yang diamati (Adiyanta, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai jumlah nelayan, alat tangkap, metode penangkapan, mesin, jumlah bahan bakar minyak yang dipakai dalam 1 kali trip, cakupan daerah penangkapan ikan, hasil tangkapan utama, hasil tangkapan

sampingan, hingga waktu penangkapan. Sementara itu, data sekunder yang dikumpulkan berupa data jumlah kapal, sertifikat kapal, dan *logbook* kapal yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Subang serta kajian pustaka dari penelitian sebelumnya.

Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berbagai karakteristik dari objek yang diamati. Karakter yang ingin dideskripsikan dari penelitian ini adalah alat tangkap yang digunakan, hasil tangkapan, serta Daerah Penangkapan Ikan (DPI) pada pengoperasian kapal hibah oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Subang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perikanan dan kelautan merupakan sektor ekonomi yang telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat di Indonesia. Tingginya potensi sumberdaya perikanan yang besar menjadikan perikanan dan kelautan masuk ke dalam sektor unggulan bagi perekonomian nasional (Putri *et al.* 2021). Sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam mengembangkan sektor perikanan dan kelautan, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) membuat suatu program hibah kapal penangkapan kepada nelayan di berbagai daerah. Program ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan perekonomian nasional pada wilayah perikanan tangkap (Fitriansyah dan Supomo, 2019).

Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah yang memperoleh kapal bantuan dari KKP. Pembagian kapal bantuan dilakukan dengan pengelolaan yang diserahkan kepada KUD nelayan. Harapannya, para nelayan yang tergabung sebagai anggota setiap KUD akan mendapatkan manfaat dari kapal hibah tersebut, mengingat sistem KUD berupa bagi hasil di antara seluruh anggota koperasi nelayan.

Sebanyak 11 unit kapal dari 3 ukuran yang berbeda diberikan kepada masyarakat nelayan di Kabupaten Subang, yaitu ukuran 6 GT sebanyak 3 unit, 3 GT sebanyak 2 unit dan 25 GT sebanyak 6 unit. Kapal yang berukuran 6 GT dan 13 GT dimanfaatkan dalam operasi penangkapan ikan oleh nelayan (Gambar 1). Sedangkan kapal dengan ukuran 25 GT belum dioperasikan secara aktif oleh nelayan. Hal ini dikarenakan adanya berbagai pertimbangan, salah satunya adalah biaya operasional kapal yang terlalu besar memiliki peluang kerugian yang lebih tinggi. Oleh karenanya, dari 6 unit kapal berukuran 25 GT, 5 kapal di antaranya dikirim ke Gorontalo, dan 1 kapal lainnya masih berada di Kabupaten Sukabumi. Kapal tersebut jarang digunakan sebagai kapal penangkapan ikan, namun lebih umum digunakan sebagai kapal *rescue*. Kegiatan *rescue* yang dimaksud berupa evakuasi kapal perikanan yang mengalami masalah pada saat melakukan operasi penangkapan ikan seperti mati mesin dan lain-lain.



Gambar 1 Kapal bantuan KKP kepada nelayan di Kab. Subang (ukuran 6 GT)

Setiap kapal bantuan yang dihibahkan kepada masyarakat nelayan di Kabupaten Subang, dilengkapi dengan alat tangkap *gillnet* milenium. Alat tangkap *gillnet* milenium memiliki konstruksi dasar jaring dengan bahan serat *polyamide monofilament* yang bening dan transparan. KKP menyertakan *gillnet* milenium di setiap unit kapal hibah sebagai bentuk sosialisasi penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan. Harapannya, *gillnet* milenium dapat menggantikan penggunaan alat tangkap kurang ramah lingkungan seperti pukat hela (*trawls*) dan pukat tarik (*seine nets*) yang banyak digunakan oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Subang.

*Gillnet* milenium termasuk ke dalam alat tangkap yang ramah lingkungan berdasarkan PERMEN KP RI No. 71 tahun 2016. Alat tangkap ini terkelompok dalam *static gear* atau alat tangkap yang dioperasikan secara pasif. Adapun pukat hela dan pukat tarik telah dilarang untuk digunakan berdasarkan PERMEN KP No. 2 tahun 2015. Peralihan penggunaan pukat hela dan pukat tarik menjadi *gillnet* milenium diharapkan dapat meminimumkan dampak alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, mengembalikan atau memulihkan kondisi ekologis dari daerah penangkapan ikan, serta sebagai bentuk upaya mencapai perikanan tangkap yang berkelanjutan (Anggreini *et al.* 2017).

Dinas Perikanan Kabupaten Subang mengungkapkan adanya peningkatan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Subang sebesar 433,05 ton per tahun atau  $\pm 2\%$  pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan produksi tangkapan pada tahun 2018. Peningkatan tersebut disinyalir sebagai satu buah hasil dari program kapal bantuan KKP yang diberikan kepada masyarakat nelayan di Kabupaten Subang.

Hasil tangkapan utama dari *gillnet* milenium pada pengoperasian alat tangkap hibah di Kabupaten Subang adalah ikan tenggiri (*Scomberomorus commersonii*). Adapun hasil tangkapan sampingannya berupa ikan kuro (*Polydactylus octonemus*), remang (*Mueraenosox talabon*), dan kakap merah (*Lutjanus spp.*) Ikan tenggiri merupakan salah satu komoditas perikanan unggulan dan sangat potensial di perairan Indonesia (Hakim *et al.* 2014). Dinas Perikanan Kabupaten Subang (2020) mengungkapkan produksi tangkapan ikan tenggiri mencapai 85,15 ton dan menyumbang  $\pm 60\%$  dari tangkapan total.

Baik kapal bantuan dengan ukuran 6 maupun 13 GT rata-rata melakukan aktivitas penangkapan ikan sebanyak 209 trip/tahun. Contoh yang diambil pada kapal bantuan dengan ukuran 6 GT (KM. Nelayan 2017-556) mampu menangkap ikan sebanyak 13-28 kg/trip. Adapun contoh yang diambil pada kapal bantuan dengan ukuran 13 GT (KM. Milyaran dan KM. Nelayan 2017-820) mampu menangkap 30-41 kg/trip. Operasi penangkapan ikan pada pengoperasian kapal bantuan biasanya hanya berada pada lingkup Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP RI) 712. Operasi penangkapan ikan dengan kapal bantuan masih terfokus pada daerah-daerah yang tidak jauh dari wilayah pesisir. Hal ini dikarenakan belum adanya alat bantu yang dapat digunakan dalam menentukan daerah penangkapan ikan yang potensial seperti *fishfinder* dan lain-lain. Nelayan masih menggunakan cara tradisional dalam menentukan daerah penangkapan ikan seperti melihat kumpulan burung yang menukik di atas permukaan laut, adanya buih di permukaan laut, dan pengalaman (Simbolon 2011; Budiyananti *et al.* 2018). Hal tersebut menyebabkan masih kurangnya efektivitas penangkapan pada pengoperasian kapal hibah penangkapan. Daerah penangkapan pada pengoperasian kapal hibah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Daerah penangkapan ikan kapal hibah KKP di Kabupaten Subang (Sumber: *Google Earth*)

Gambar 2 menunjukkan wilayah Teluk Ciasem yang umum ditetapkan sebagai daerah penangkapan ikan pada pengoperasian kapal hibah KKP. Titik A merupakan DPI yang umum ditetapkan pada kapal hibah dengan ukuran 6 GT. Kapal dengan ukuran 13 GT memiliki DPI yang lebih jauh pada titik B yang telah mencapai perairan Pamanukan. Adapun kapal hibah dengan ukuran 25 GT pernah dioperasikan untuk melakukan penangkapan ikan hingga ke perairan Indramayu (titik C).

Perbedaan jangkauan daerah penangkapan ikan pada masing-masing ukuran kapal juga mempengaruhi besar BBM yang dibutuhkan pada setiap tripnya. Kapal dengan ukuran 6 GT membutuhkan BBM sebanyak 35 liter, kapal 13 GT sebanyak 70 liter, dan kapal 25 GT sebanyak 450 liter. Seluruh kapal bantuan KKP yang diberikan kepada nelayan di Kabupaten Subang memiliki mesin dengan merek Yanmar. Kapal dengan ukuran 6 dan 13 GT memiliki daya mesin 80 KW atau 108,8 PK. Adapun kapal bantuan dengan ukuran 25 GT memiliki daya mesin 78 HP atau 78 PK.

## KESIMPULAN

Sebanyak 11 unit kapal bantuan dari 3 ukuran yang berbeda diberikan oleh KKP kepada masyarakat nelayan di Kabupaten Subang dalam mendukung pertumbuhan ekonomi biru, khususnya di bidang perikanan tangkap. Dari 3 ukuran yang ada (6, 13, dan 25 GT) hanya kapal dengan ukuran 6 dan 13 GT yang aktif digunakan dalam melakukan penangkapan ikan. Beberapa kapal dengan ukuran 25 GT bahkan dialihkan ke masyarakat nelayan di Gorontalo dan sisanya lebih aktif digunakan sebagai kapal *rescue*. Pemberian kapal hibah telah berkontribusi pada peningkatan produksi perikanan tangkap pada tahun 2020. Setiap kapal hibah dilengkapi dengan alat tangkap *gillnet* milenium yang ramah lingkungan dan diharapkan dapat menjadi pengganti alat tangkap pukat hela dan pukat tarik yang telah dilarang namun masih banyak digunakan oleh nelayan di Kabupaten Subang.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiyanta, S. F. C. 2019. Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survei sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal*, 2(4), 697-709.

- Anggreini, A. P., Astuti, S. S., Miftahudin, I., Novita, P. I., & Wiadnya, D. G. R. 2017. Uji Selektivitas Alat tangkap *Gillnet* Millenium Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Kembung (*Rastrelinger brachysoma*). *Journal of Fisheries and Marine Science*, 1(1), 24-30.
- Apriliani, I. M., Dewanti, L. P., Herawati, H., Riyantini, I., & Maulana M. 2019. Analisis Teknis Kapal Hibah yang Berbasis di Pangandaran Berdasarkan Standar Biro Klasifikasi Indonesia (BKI). *ALBACORE*, 3(3), 235-240.
- Apriliani, I. M., Khan, A. M., Rizal, A., & Dewanti, L. P. 2021. Perbedaan *General Arrangement* dan Rasio Dimensi Utama Kapal Hibah yang Berbasis di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi. *Jurnal Riset Perikanan Kapal*, 11(1), 59-66.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Perikanan Tangkap. 2016. Data Produksi Perikanan Tangkap. Subang (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang.
- Budiyanti, D., Iskandar J., & Partasasmita, R. 2018. Pengetahuan Lokal Nelayan Tradisional Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia tentang Cara Penangkapan Ikan dengan Jaring Arad, Jenis-jenis Ikan yang di Tangkap, dan Penentuan Musim Penangkapan Ikan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia (pp 115-121)*. Surakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sebelas Maret.
- [DKP] Dinas Kelautan dan Perikanan. 2020. Data Produksi Hasil Tangkapan. Subang (ID): Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Subang.
- Fitriansyah, A. L., & Supomo, H. 2019. Analisis Kapasitas Galangan Kapal Ikan Untuk Memenuhi Rencana Rencana Pengadaan Kapal Ikan Hibah. *WAFE: Jurnal Ilmiah Teknologi Maritim*, 13(1), 25-36.
- Hakim, L. L., Anna, Z., & Junianto. 2014. Analisis Bioekonomi Sumber daya Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commerson*) di Perairan Kabupaten Indramayu Jawa Barat, *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4(2), 117-127.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 2/PERMEN-KP/2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Net*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta (ID): KKP RI.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 71/PERMEN-KP/2016 tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta(ID): KKP RI.
- Ma'mun, A., Priatna, A., Suwarso, & Natsir, M. 2018. Potensi dan Distribusi Spasial Ikan Demersal di Laut Jawa (WPPNRI-712) Dengan Menggunakan Teknologi Hidroakustik. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 10(2), 489-499.
- Mira. 2015. Atribut Penentu Keberhasilan Progam Kapal Bantuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Nelayan. *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*, 14(1), 30-43.
- Palembang, S., Luasunaung, A., & Pangalila, F. P. T. 2013. Kajian Rancang Bangun KapalIkan *Fiberglass* Multifungsi 13 GT di Galangan Kapal CV Cipta Bahari Nusantara Minahasa Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 1(3), 87-92.

- Putri, K. D. K., Darmawan, D. P., & Arisena, G. M. K. 2021. Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Provinsi Bali. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 43-50.
- Rusmilyansari, Iriansyah, & Aminah, S. 2014. Pembangunan Kapal Perikanan di Galangan Kapal Tradisional Kalimantan Selatan. *Fish Scientiae*, 4(8), 95-109.
- Simbolon, D. 2011. *Bioekologi dan Dinamika Daerah Penangkapan Ikan*. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK IPB: Bogor.
- Sudarmo, A. P., Baskoro, M. S., Wiryawan B., Wiyono, E. S., & Monintja, D. R. 2013. Perikanan Skala Kecil: Proses Pengambilan Keputusan Nelayan Dalam Kaitannya dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penangkapan Ikan. *Marine Fisheries*, 4(2), 195-200.
- Suhartoyo. 2018. Perlindungan dan Keselamatan Kerja di Kapal: Suatu Tinjauan Normatif. *Administrative Law & Governance Journal*, 1(3), 306-325.